

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang memiliki prospek sebagai tanaman multiguna dan sumber devisa perekonomian nasional. Perkebunan kelapa sawit 10 tahun terakhir telah diperluas secara besar-besaran dengan pola perkebunan besar, pola kebun inti-plasma, pola kemitraan bagi hasil, dan pola-pola lainnya. Luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2006 baru mencapai 6.594.914 ha (Sunarko, 2014). Pada tahun 2013, total luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah mencapai seluas 10.465.020 ha, dengan produksi 27.782.004 ton, dan produktifitasnya sebanyak 3.536 Kg/ha (Darmawijaya, 1990).

Perluasan perkebunan kelapa sawit yang meningkat dengan cepat tersebut memerlukan kecukupan bibit yang berkualitas dalam jumlah banyak. Bibit yang berkualitas diperoleh melalui pemeliharaan yang baik. Faktor utamanya ialah jenis dan kualitas benih serta media tanam yang baik yang mampu menyediakan kebutuhan dasar bagi bibit untuk tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan bibit yang baik akan menentukan pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit selanjutnya di lapangan (Pahan, 2011).

Komponen dasar yang dibutuhkan bibit untuk tumbuh dan berkembang adalah unsur hara, air, dan oksigen. Unsur hara yang cukup diperuntukkan membangun pertumbuhan vegetatifnya. Air dibutuhkan sebagai pelarut unsur hara di dalam tanah. Didalam tanaman air sebagai penyusun tubuh tanaman dan juga untuk keberlangsungan proses-proses fisiologis tanaman. Oksigen

dibutuhkan untuk proses respirasi seluruh bagian tanaman juga akar sehingga meningkatkan kapasitas akar dalam menyerap unsur hara di dalam tanah.

Upaya dalam meningkatkan perkembangan perakaran pada kecambah kelapa sawit dapat ditempuh dengan cara pemberian hormon dari luar. Proses pemberian hormon harus memperhatikan jumlah dan konsentrasinya agar didapatkan sistem perakaran yang baik dalam waktu yang relatif singkat. Pertumbuhan tunas dan akar kecambah kelapa sawit dapat dirangsang dengan pemberian ZPT dengan metode frekuensi penyiraman karena dengan metode ini akan memudahkan bagian akar tanaman untuk menyerap zat pengatur tumbuh.

Zat pengatur tumbuh yang bisa digunakan saat ini adalah zat pengatur tumbuh sintetis yang harganya mahal. Indonesia sangat kaya dengan aneka ragam tanaman penghasil zat pengatur tumbuh alami, di antaranya seperti, air kelapa, jagung, kecambah kacang hijau, dan bawang merah. Setiap tanaman mengandung hormon seperti auksin, sitokinin, dan giberelin yang dapat digunakan sebagai zat pengatur tumbuh. Efektivitas zat pengatur tumbuh pada tanaman dipengaruhi oleh konsentrasi yang diberikan, karena perbedaan konsentrasi akan menimbulkan perbedaan aktivitasnya (Koesriningrum dan Setyati, 1973).

Tanaman kelapa sawit yang diperbanyak secara generatif dengan biji kecambah untuk dapat tumbuh membutuhkan waktu kurang lebih 5-7 hari agar tumbuh akar dan daun. Maka dari itu perlu diberikan perlakuan dengan memberikan zat pengatur tumbuh untuk mempercepat pertumbuhan akar dan

daun. Penggunaan zat pengatur tumbuh alami pada kecambah kelapa sawit diteliti penelitian untuk mendapatkan teknologi yang tepat dalam upaya peningkatan bibit kelapa sawit.

B. Perumusan Masalah

Perbanyakan generatif dengan biji merupakan langkah efektif dalam perbanyakan tanaman kelapa sawit, karena waktu yang dibutuhkan relatif singkat dan dapat dilakukan dalam jumlah besar. Permasalahan yang muncul adalah upaya peningkatan pertumbuhan perakaran pertumbuhan tanaman kelapa sawit. Untuk itu diperlukan zat pengatur tumbuh dalam memacu pertumbuhan akar dan daun. Untuk mengatasi hal tersebut, diteliti zat pengatur tumbuh alami air kelapa muda, ekstrak bawang merah, dan ekstrak kecambah kacang hijau.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui interaksi antara macam ZPT alami dan frekuensi penyemprotan ZPT terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit.
2. Mengetahui ZPT alami terbaik untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit.
3. Mengetahui frekuensi penyemprotan ZPT alami yang tepat untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat menambah informasi tentang teknik perbanyakan generatif yaitu mendapatkan kualitas bibit kelapa sawit yang baik dengan menggunakan zat pengatur tumbuh alami dan frekuensi penyemprotan ZPT alami pada bibit kelapa sawit dan hasil penelitian dapat menjadi panduan atau informasi yang dapat bermanfaat di dalam budidaya tanaman kelapa sawit. Serta dengan adanya ZPT alami selain ZPT kimia yang dimanfaatkan oleh petani kelapa sawit bahan yang digunakan mudah didapatkan, cara pembuatannya mudah, dan biayanya relatif murah.